



PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara besar dengan jumlah penduduk mencapai 37.556.363 jiwa (BPS 2010). Dengan jumlah penduduk yang besar tentunya diperlukan jumlah lapangan pekerjaan yang sesuai dengan jumlah angkatan kerja yang tersedia. Kenyataannya lapangan kerja yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah angkatan kerja. Data BPS 2010 menunjukkan bahwa jumlah kesempatan kerja yang tersedia saat ini hanya 108,2. Angka pengangguran nasional berjumlah 3,32 juta atau 7,14% dari total penduduk dengan jumlah angkatan kerja mencapai 16,5 juta jiwa. Berbagai masalah akan timbul ketika jumlah pengangguran di suatu negara meningkat dan tidak kunjung teratasi. Contoh masalah sosial yang mungkin muncul diakibatkan oleh tingginya pengangguran diantaranya penyalahgunaan narkoba, kriminalitas, pergaulan bebas, premanisme, *trafficking*, dan lain sebagainya. Kondisi tersebut akan mengganggu pembangunan di segala bidang dan stabilitas nasional.

Permasalahan pengangguran terbuka di Indonesia masih belum bisa diatasi oleh pemerintah. Tahun 2009 hingga 2010, Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Kemenakertrans) hanya mampu menurunkan 1,5% dari total pengangguran tahun 2010. Memasuki tahun 2011 pengangguran terbuka pada angka 9,25 juta. Tahun 2009 tersedia dana sebesar Rp 71 triliun untuk mengurangi 1,51 juta jiwa penduduk miskin dari awalnya 32,53 juta (2009) menjadi 31,02 juta (2010). Artinya, untuk mengentaskan satu orang miskin selama 2009 dibutuhkan dana Rp 47 juta yang kerap dinilai tidak rasional (Menakertrans, 2010). Sementara itu menurut data yang di catat BPS 2010, sejumlah 7,4 juta orang pemuda yang termasuk dalam kategori usia produktif adalah pengangguran. Jika dilihat dari latar belakang pendidikannya, maka sebanyak 27,09 % berpendidikan SD kebawah, 22,62% berpendidikan SLTP, 25,29% berpendidikan SMA, 15,37% berpendidikan SMK. Penyebaran pemuda terlihat sebanyak 5,24 juta orang (53%) berada di perkotaan dan 4,2 juta orang berada di pedesaan. Laju peningkatan pengangguran lulusan SLTP dan SLTA adalah 14,94 pertahun; lulusan SD, putus sekolah dan tidak pernah sekolah 29,70 persen (Suwigno 2007).

Jumlah pengangguran yang tercatat tentunya menjadi catatan penting bagi seluruh elemen masyarakat dalam hal kesejahteraan dan kemandirian bangsa. Oleh karena itu, diperlukan gerakan yang masif dan sinergis antara masyarakat, swasta dan pemerintah dalam menciptakan program dan kegiatan lain sebagai upaya menekan angka pengangguran yang terjadi. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah meningkatkan jumlah wirausahawan yang ada di Indonesia. Wirausahaan dipastikan mampu meningkatkan kemandirian bangsa, karena secara terarah kegiatan ini dapat meningkatkan perekonomian di sektor riil, merubah paradigma ketergantungan bekerja, dan yang paling penting adalah mampu menciptakan dan meyerap tenaga kerja baru tanpa ketergantungan dengan lapangan kerja yang tersedia.

Jumlah wirausahawan yang ada di Indonesia saat ini belum sampai pada jumlah minimal wirausaha di suatu negara. Saat ini proporsi wirausaha Indonesia diperkirakan 0,24% dari total populasi. Padahal untuk membangun ekonomi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University



angsa yang maju, menurut sosiolog David Mc Cleiland, dibutuhkan minimal 2% atau 4,8 juta wirausaha dari seluruh populasi penduduk Indonesia (Ciputra 2007). Gerakan nasional peningkatan jumlah wirausaha di Indonesia banyak dilakukan baik oleh pihak swasta maupun pemerintah terutama bagi usia muda dan mahasiswa. Pelatihan, pembinaan, pemodalannya, serta inkubasi yang banyak digunakan cukup sukses membangun paradigma berwirausaha khususnya bagi kalangan muda.

Pembinaan yang dilakukan dirasakan belum maksimal. Diperlukan upaya pembinaan dan penanaman jiwa wirausaha sejak dini sebagai bentuk transformasi paradigma pendidikan wirausaha bagi bangsa untuk akselerasi peningkatan jumlah wirausaha di Indonesia. Pelatihan wirausaha yang dilakukan saat ini baru menyentuh kalangan muda, mahasiswa dan pembinaan berbasis lokal di daerah. Hal ini dinilai kurang, padahal salah satu hal penting yang dapat dilakukan untuk menciptakan wirausaha adalah penanaman jiwa wirausaha itu sendiri bagi generasi bangsa. Sementara itu pemerintah melalui Kemendiknas yang bekerjasama dengan Bank Mandiri baru menyelesaikan program wirausaha masuk dalam kurikulum pendidikan di 6 perguruan tinggi di Indonesia. Pendidikan wirausaha bagi usia sekolah dasar hingga menengah belum terjamah dalam program penanaman jiwa wirausaha. Seharusnya upaya pendidikan wirausaha bagi usia ini perlu dilirik semua pihak mengingat pada usia inilah banyak pengetahuan yang didapat oleh anak yang nantinya akan membentuk pola pikir dan karakter mereka. Pengetahuan anak akan berkembang melalui tahapan-tahapan, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak serta ditentukan oleh pola dan potensi bawaan, yang pencapaiannya ditentukan oleh pengalaman atau pembelajaran (Santrock 2008). Melalui pelatihan dan pengetahuan usia dini diharapkan penanaman jiwa kewirausahaan usia anak-anak hingga remaja membentuk karakter wirausaha, sehingga generasi yang hadir nantinya mampu secara mandiri membangun Indonesia dengan wirausaha.

Hakekat dari program pendidikan kewirausahaan pada dasarnya merupakan proses pembelajaran penanaman tata nilai kewirausahaan melalui pembiasaan dan pemeliharaan perilaku dan sikap. Kewirausahaan pada hakikatnya adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif (Suryana 2000). Pendidikan wirausaha pada kurikulum pendidikan usia sekolah dasar hingga menengah dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan membentuk ekstrakurikuler sebagai wadah pelatihan serta membentuk lingkungan yang mendukung upaya penanaman jiwa wirausaha bagi siswa. Ekstrakurikuler memiliki peran penting sebagai pembentuk karakter siswa di sekolah. Program ini nantinya diharapkan mampu memberikan lingkungan yang mendukung dan nilai-nilai dasar wirausaha bagi siswa. Jika program ini dilakukan secara masif dan mampu diimplementasikan dalam skala nasional di setiap sekolah mulai dari sekolah dasar hingga menengah maka bukan hal yang tidak mungkin nanti akan terbentuk sebuah paradigma baru mengenai wirausaha di Indonesia. Siswa akan dilatih bekerja keras dengan kreativitas dan ilmu yang dimiliki, menghargai uang, mandiri, dan berusaha menciptakan lapangan kerjanya sendiri kelak. Paradigma wirausaha juga bisa diterjemahkan sebagai bentuk revitalisasi program ekonomi kerakyatan yang dianut di Indonesia karena

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

antinya akan menciptakan banyak lapangan pekerjaan mulai dari sektor riil hingga menengah keatas.

Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah penulis sampaikan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas yaitu sebagai berikut:

- Tingginya tingkat pengangguran yang ada di Indonesia
- Masih rendahnya jumlah wirausahawan yang ada di Indonesia
- Program pendidikan wirausaha baru sebatas usia muda dan dewasa
- Minimnya pendidikan dan penanaman jiwa wirausaha pada usia sekolah dasar hingga menengah
- Belum adanya program khusus sebagai wadah pelatihan wirausaha di sekolah dasar hingga menengah

Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan pada permasalahan pada bahasan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi empirik tentang:

- Pengembangan model kegiatan ekstrakurikuler wirausaha di sekolah yang bermanfaat.
- Peningkatan jiwa wirausaha bagi siswa sebagai bentuk pendidikan dasar wirausaha bagi siswa
- Penyadaran tentang wirausaha bagi generasi bangsa agar tercipta generasi bangsa yang mandiri dan kreatif
- Budaya wirausaha bagi siswa sekolah dasar hingga menengah yang dibentuk dengan adanya program ekstrakurikuler wirausaha
- Paradigma wirausaha secara nasional yang mampu dibentuk dengan adanya program ekstrakurikuler wirausaha

Dari penulisan yang kami lakukan penulis mengharapkan tulisan ini tidak hanya bermanfaat bagi penulis, namun juga bermanfaat bagi pembaca, terutama bagi masyarakat Indonesia terkait dengan solusi dari angka pengangguran yang ada di Indonesia. Dalam tulisan ini kami menyampaikan gagasan kami mengenai pembentukan “Ekstrakurikuler Wirausaha” sebagai bentuk pendidikan wirausaha bagi pelajar dan revitalisasi program ekonomi kerakyatan di Indonesia. Penanaman nilai-nilai wirausaha yang dilakukan diharapkan mampu merubah pola pikir siswa sehingga terbentuk paradigma nasional mengenai wirausaha dan akhirnya tercipta generasi mandiri bagi bangsa. Untuk kami selaku penulis semoga dapat menambah dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di dalam dunia wirausaha dan pendidikan serta psikologi anak serta dapat juga membandingkan pengetahuan tentang teori yang telah dipelajari dengan fakta yang ada di lapangan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University



SARAN

Kondisi Wirausaha di Indonesia

Wirausaha diyakini sebagai salah satu cara yang dapat digunakan untuk menurunkan angka pengangguran yang cukup tinggi di Indonesia. Wirausaha sendiri dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan dengan sifat-sifat kewiraan, yaitu berani, percaya diri, siap menanggung resiko, dan terutama sekali harus berorientasi masa depan dengan memanfaatkan peluang yang ada (Widodo 2005). Sementara itu Jean Baptise Say (1832) mengatakan bahwa wirausaha adalah orang yang memindahkan sumber daya ekonomi dari kawasan produktivitas rendah ke kawasan produktivitas tinggi dengan hasil yang lebih besar atau lebih menguntungkan. Wirausahawan adalah individu yang memiliki pengendalian tertentu terhadap alat-alat produksi dan menghasilkan lebih banyak daripada yang dapat dikonsumsi atau dijual atau ditukarkan agar memperoleh pendapatan (McClelland 1961).

Banyak studi menunjukkan bahwa usaha kecil dan kewirausahaan sangat penting bagi kesehatan ekonomi bangsa kita. Bahkan, selama dekade terakhir, jenis usaha account untuk 70% dari pertumbuhan ekonomi, 75% dari pekerjaan baru, dan mewakili 99% dari seluruh pengusaha (Chupp 2010). Pengembangan kewirausahaan pada masa orde baru sebenarnya telah menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan yang ditunjukkan dengan diterbitkannya Inpres No. 4 tahun 1995. Pemerintah dan para pemerhati koperasi mulai memperhatikan aspek kewirausahawan dalam pengembangan koperasi pada akhir Pelita V atau awal PJP I. Dalam GBHN 1993-1998 dan dalam buku Repelita VI terdapat beberapa kebijaksanaan dan program yang menyatakan pentingnya kewirausahaan dan kemitraan dalam pengembangan koperasi dan usaha kecil. Kebijakan tersebut dijabarkan lebih lanjut dalam keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil No.63/Kop/M/1994 tentang pedoman pembinaan dan pengembangan koperasi dan pengusaha kecil dalam repelita VI. Pemerintah terutama Depkop dan PPK serta Gerakan Koperasi semakin menyadari pentingnya kewirausahaan dalam pengembangan koperasi dan usaha kecil setelah keluarnya Instruksi Presiden No. 04 tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan atau GNMMK belakangan GNMMK selanjutnya berubah menjadi GKN (Gerakan Kewirausahaan Nasional).

Wirausaha pada masa kini telah menjadi primadona yang banyak digaungkan di Indonesia untuk mengurangi pengangguran dan menciptakan kemandirian bangsa. Pemerintah, swasta, LSM dan bahkan lembaga pendidikan mulai mengadakan program-program pelatihan dan kompetisi di bidang kewirausahaan. Pemerintah yang diwakili Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Urusan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah juga melakukan banyak program peningkatan dan pelatihan wirausaha. Salah satu program yang digulirkan pemerintah antara lain program wirausaha 1.000 sarjana, pelatihan kewirausahaan, PKBL (Program Kemitraan dan Bina Lingkungan), program pembiayaan CSR, PNPM Mandiri, hingga kredit usaha rakyat (KUR) ditargetkan mencapai Rp. 20 triliun tanpa jaminan (Kompas 2010). Sementara itu dikti yang bekerja sama dengan perguruan tinggipun tak kalah serius melakukan program-program pengembangan wirausaha. Skema pertama yang dilakukan adalah dengan

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



memberikan dana bantuan kepada perguruan-perguruan tinggi sebagai bentuk ermodalan bagi mahasiswa dalam Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) Dikti. Melalui program ini dana yang telah dicairkan oleh Dikti masing-masing 2 Milyar rupiah untuk Perguruan Tinggi bertaraf Internasional, 1 milyar untuk Universitas, Institut dan Sekolah Tinggi Negeri, 500 Juta rupiah untuk Politeknik Negeri, dan 1 Milyar rupiah untuk setiap koordinator perguruan tinggi swasta (Kopertis). Sementara kedua untuk pendampingan mahasiswa yang menerima bantuan ermodalan ini Dikti telah melatih 1500 dosen dari sekitar 300 perguruan tinggi dalam Training Of Trainer Dosen Kewirausahaan yang bekerja sama dengan Universitas Ciputra Entrepreneurship Center (UCEC). Melalui TOT (*Training of Trainers*) para dosen diperkenalkan dengan fondasi pendidikan *Entrepreneurship* di perguruan tinggi. Peserta juga diperkenalkan dengan model-model pembelajaran entrepreneurship di perguruan tinggi, kreativitas sebagai dasar inovasi, best-practices lifeskill, dan bagaimana mengajarkan memulai sebuah business kepada mahasiswa. Skema ketiga, Dikti melakukan program Cooperative Academic Education atau yang lebih dikenal dengan Coop. Program ini adalah kegiatan pendidikan bagi mahasiswa S1 yang telah selesai semester 6 yang diberikan kesempatan untuk bekerja pada perusahaan, industri, UKM selama 3-6 bulan. Program Kreativitas Mahasiswa adalah program lain yang menawarkan Rp. 10 juta untuk setiap proposal yang masuk. Skema keempat, Dikti berhasil membangun jejaring Sinergi Busines-Intellectual-Government (BIG) yang merupakan kerja sama Dikti dan Kadin Indonesia. Beberapa tujuan penting yang ingin dicapai melalui sinergi ini adalah pemetaan potensi-potensi penelitian kerjasama antara perguruan tinggi, dunia industri dan wilayah. Skema terakhir yang dilakukan oleh Dikti adalah Kuliah Kewirausahaan. Program ini dirancang dengan menyertakan 5 kegiatan saling terkait sebagai wahana: Kuliah Kewirausahaan (KWU), Magang Kewirausahaan (MKU), Kuliah Kerja Usaha (KKU), Konsultasi Bisnis dan Penempatan Kerja (KBPK) dan Inkubator Wirausaha Baru (INWUB) (Dikti 2010). Hal lain yang dilakukan pemerintah melalui Kementerian Urusan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) adalah mengalokasikan dana Rp 50 miliar untuk mencetak 10.000 sarjana wirausaha (Kompas 2010).

Lembaga pusat wirausaha banyak lahir di berbagai perguruan tinggi untuk menopang pengembangan wirausaha. Semua pihak rasanya sepakat bahwa pengembangan wirausaha saat ini benar-benar dibutuhkan oleh bangsa sehingga membuat berbagai program untuk meningkatkan jumlah wirausaha di Indonesia. Namun untuk meningkatkan jumlah wirausaha yang signifikan dan berkelanjutan bagi bangsa tidaklah cukup hanya melalui pengembangan program wirausaha pada usia muda dan mahasiswa. Dari banyak program pengembangan wirausaha yang dilakukan di Indonesia masih jarang ditemukan pengembangan yang dilakukan pada usia dini khususnya pada usia sekolah dasar hingga menengah atas. Padahal pendidikan wirausaha dapat masuk sebagai kurikulum atau kegiatan disekolah sebagai bentuk penanaman jiwa wirausaha untuk menyiapkan generasi wirausaha demi kemandirian bangsa pada masa depan.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Organisasi dan Sistem Pendidikan Wirausaha di Indonesia

Berbagai perguruan tinggi di Indonesia yang bekerja sama dengan pemerintah melalui dikti dan swasta mulai menjadikan wirausaha sebagai mata kuliah yang di ajarkan bagi mahasiswa. Pusat wirausaha dan kompetisi-kompetisi wirausahapun diselenggarakan dalam upaya memancing para mahasiswa merubah pola pikir mereka untuk kelak menjadi lulusan yang mandiri. Namun pembinaan wirausaha di usia siswa sekolah dasar hingga menengah baru dilakukan hanya beberapa sekolah yang ada di Indonesia. Itupun biasanya sekolah alam, sekolah terpadu atau sekolah swasta seperti yang dilakukan Yayasan BPK Penabur di Jakarta.

Undang-undang dan sistem pendidikan di Indonesia telah mengamanahkan anggaran untuk membuat pendidikan berkarakter bagi siswanya. Berkaitan dengan wirausaha yang menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, langkah konkret pemerintah adalah dengan menyusun UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Bab II pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan wirausaha bagi siswa sebenarnya dapat masuk dengan berbagai pilihan metode dalam pelaksanaannya. Metode tersebut adalah melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal adalah alur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Sedangkan pendidikan nonformal adalah alur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Pendidikan dan pengembangan kewirausahaan bagi siswa usia sekolah dasar hingga menengah keatas lebih tepat dilakukan dalam bentuk pendidikan nonformal dengan cara membuat ekstrakurikuler wirausaha di setiap sekolah dari sekolah dasar hingga menengah keatas. Wirausaha mengajarkan anak nantinya untuk menjadi manusia yang mencari perubahan, menanggapi dan memanfaatkannya menjadi peluang bisnis (Drucker 1990). Wirausaha juga diartikan sebagai bagian sifat *assertif* (Miller 1987), sementara Minzberg melihat bahwa kewirausahaan sebagai pengambil risiko dan melakukannya, ketimbang sekedar bereaksi terhadap lingkungannya. Tentunya sifat-sifat demikian tidak cukup ditanamkan pada siswa hanya jika masuk pada mata pelajaran seperti mata pelajaran lain disekolah. Melainkan harus diberikan dengan metode yang lebih bebas namun terstruktur. Selain itu seseorang yang sering melihat contoh sukses wirausaha lebih tertarik untuk menjadi wirausahawan, karena seseorang lebih mudah melakukan apa yang mereka lihat (Jones 2002)

Masalah pendidikan wirausaha khususnya pelaksanaan program ekstrakurikuler wirausaha di sekolah dasar hingga menengah keatas harus ditanggapi secara serius dan institusional mengingat kebutuhan bangsa akan jumlah wirausaha cukup tinggi. Kementerian pendidikan nasional, Kementerian Jurusan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah dan Kementerian Tenaga Kerja dan

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



ransmigrasi secara sinergis dapat menciptakan *role model* karakter manusia/wirausaha yang bisa secara apilkatif dan mudah diajarkan bagi siswa. Sebagai contoh yaitu Pramuka yang merupakan ekstrakurikuler pengembangan dan embentukan karakter yang telah lama ada di Indonesia. Ekstrakurikuler ini secara istoris dibentuk karena manfaat besar yang diperoleh para anggotanya khususnya alam pembentukan karakter. Keppres No 238/1961 dan Keppres 104/204 tentang ramuka yang dikeluarkan oleh Ir.Soekarno saati itu menunjukkan betapa seriusnya enghargaan dan kebutuhan bangsa dalam hal pembinaan para *praja* sebagai agian yang terintegrasi dengan program pemerintahan. Selaras dengan kstrakurikuler pramuka yang telah hadir, program pembentukan ekstrakurikuler wirausaha ini dinilai cukup penting sebagai bentuk pembinaan kemandirian angsa kepada para generasi muda sejak usia dini.

Ekstrakurikuler Sebagai Wadah Pembentuk Karakter Wirausaha

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata elajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, otensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus iselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan an berkewenangan di sekolah. Kegiatan wirausaha tersebut merupakan elengkap dari kurikulum, yang dalam pelaksanaannya setiap siswa diberi eleluasaan untuk memilih kegiatan sesuai dengan minat dan bakatnya. emerintah sepantasnya mampu dan berwenang membuat program kstrakurikuler di setiap sekolah dan menanamkan nilai-nilai wirausaha yang antinya membentuk karakter siswa disekolah sesuai sifat-sifat wirausaha yang iinginkan. Ekstrakurikuler wirausaha nantinya disusun untuk menanamkan sifat wirausaha, menciptakan lingkungan dan budaya wirausaha disekolah. Seperti alnya ekstrakurikuler lain di sekolah, ekstrakuriluler wirausaha juga disesuaikan engan usia siswa dalam pelaksanaannya. Misalnya pada usia sekolah dasar kelas -3 SD para siswa hanya diperkenalkan sifat-sifat dasar wirausaha, bagaimana ara menghargai uang yang diberikan orang tua dan jujur menghadapi masalah. elain itu pada tingkat SD maupun tingkat pendidikan lainnya kegiatannya bisa erupa diminta membuat prakarya dengan membuat berbagai barang yang bisa ijual dan uang yang terkumpul lalu dapat ditabung. Penerapan bagi kegiatan kstrakurikuler di tingkat siswa SMP hingga SMA para siswa selain diberikan engetahuan dasar wirausaha juga mampu melakukan usaha kecil-kecilan seperti erjualan produk-produk hasil kreativitas mereka di ekstrakurikuler tersebut dan engadakan hari wirausaha "*market day*". Pada muatan lokal, peserta didik bisa erlatih mengerjakan sawah milik perangkat desa dan hasilnya bisa sebagai kas ekolahan untuk mengadakan berbagai kegiatan seperti kemah maupun peringatan ari-hari bersejarah. Anak didik juga perlu sebanyak mungkin dikenalkan dengan unia usaha yang nyata sedari dini, meskipun wujudnya hanya sekedar rekreasi eninjau kegiatan produksi sebuah pabrik misalnya. Ekstrakurikuler ewirausahaan ini nantinya berbasis komunitas yang mampu melahirkan UKM- JKM baru di satu pihak, sekaligus praksis pendidikan yang berorientasi pada endidikan yang membebaskan mereka di atas habitat masyarakat yang kondusif

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

ositif menyangkut kelahiran, lingkungan, dan pelatihan yang dapat di ciptakan lewat sebuah ekstrakurikuler.

Terdapat poin-poin penting yang bisa diajarkan mengenai cara menjadi wirausaha yang benar kepada siswa nantinya. Menurut Meredith et. Al. (1987 dalam Sutardi 2004) bahwa entrepreneur memiliki berbagai ragam karakter dan unsur karakter sebagai berikut,

Tabel 1 Karakter dan unsur karakter *entrepreneur*

No	Karakter	Unsur Karakter
1	Percaya diri	Percaya, merdeka, mandiri dan optimis
2	Orientasi “ada kerja ada hasil”	Gairah untuk maju, mengejar keuntungan, tekun, ulet dan tegas, kerja keras, bersemangat, energik, banyak inisiatif.
3	Pengambil resiko	Kemampuan mengambil resiko, suka tantangan
4	Kepemimpinan	Sifat kepemimpinan, suka bergaul, tanggap akan saran dan kritik.
5	Keaslian atau originalitas	Pandai pencipta (inovatif dan kreatif) berpikiran terbuka, penuh informasi, kaya pengetahuan.
6	Berorientasi masa depan	Berpandangan jauh, peka dan pandai membaca keadaan.

Timmons dan koleganya menyimpulkan karakteristik kewirausahaan dari penelitian terhadap 50 responden. Ciri-ciri kewirausahaan adalah berkomitmen, memiliki keinginan untuk berkembang, memanfaatkan kesempatan dan memiliki tujuan, memiliki inisiatif dan tanggungjawab, dapat memecahkan masalah, realistis, menggunakan dan mencari umpan balik, memiliki kontrol yang baik, dapat menghitung resiko, integritas tinggi dan handal (Kao 1991). Berbagai nilai tersebut nantinya akan dijadikan nilai dasar para anggota ekstrakurikuler wirausaha dengan harapan berubahnya pola pikir para siswa mengenai wirausaha secara konsisten dan berkesinambungan untuk menjadi generasi mandiri kelak.

Pembentukan sebuah wadah khusus seperti organisasi atau ekstrakurikuler di sekolah akan memudahkan tersebarnya pemahaman dan terbentuk lingkungan yang mendukung untuk berwirausaha. Menurut Beach (1980) pengembangan organisasi atau ekstrakurikuler dalam kasusnya di sekolah nantinya dimaksudkan untuk meningkatkan keterbukaan komunikasi antar anggota, meningkatkan derajat tanggung jawab anggota dalam merencanakan dan mengimplementasikan kegiatan. Selain itu juga untuk mendorong dilakukannya pengambilan keputusan oleh anggota yang telah memiliki informasi dan pengetahuan tentang kegiatan yang akan dilakukan, menciptakan upaya kolaborasi etimbang kompetisi secara destruktif, menganalisis struktur organisasi untuk memastikan dapat memudahkan atau menyulitkan pekerjaan, dan memecahkan masalah secara terbuka setiap konflik yang terjadi agar tidak semakin buruk. Organisasi akan menguatkan para anggotanya untuk menjadi sebuah komunitas yang memiliki visi misi dalam mendukung kegiatan wirausaha di sekolah. Untuk menciptakan sebuah program kegiatan bagi siswa yang baik, tentu juga dilakukan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University



valuasi dan penilaian serta pemberian tugas dari pihak guru dan sekolah. Cara yang dilakukan adalah dengan melakukan pengamatan saat berlangsungnya kegiatan ekstrakurikuler, pemberian tugas, dan menciptakan umpan balik bagi siswa dan penilai. Pengamatan merupakan penilaian utama dalam penilaian, kedua adalah pemberian tugas hal tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan serta pemahaman siswa, penilaian diri merupakan metode penilaian kesempatan kepada siswa untuk mengambil tanggung jawab, umpan balik adalah sarana yang dimiliki untuk mengetahui penguasaan konsep pelajaran yang diterima dalam proses pembelajaran dan pelatihan di ekstrakurikuler sekolah (Zamsir 2010). Menurut *Peter Mortimore* (1996) ciri-ciri sekolah efektif adalah memiliki visi dan misi, lingkungan sekolah kondusif, kepemimpinan sekolah yang kuat, *reward* bagi semua warga sekolah yang berprestasi, pendelagsian wewenang jelas, ada dukungan masyarakat sekitar, program sekolah terencana dengan jelas, fokus terhadap system yang ada, peserta didik diberi tanggung jawab, pembelajaran inovatif, kreatif, menyenangkan, evaluasi berkesinambungan, kurikulum sekolah terintegrasi, melibatkan orang tua dan masyarakat, proses belajar yang efektif, tidak pasif, tidak sederhana dan konseptual (Priyandono 2010). Pembentukan Ekstakurikuler wirausaha diharapkan mampu melengkapi kurikulum sebagai kegiatan yang terintegrasi sehingga menjadi bagian dari penciptaan sekolah yang efektif bagi perkembangan siswa.

Masa kanak-kanak hingga remaja merupakan masa yang tepat dalam melakukan pendidikan atau pun pengembangan. Pada masa tersebut otak masih mengalami perkembangan, sehingga penyerapan semua hal yang ada disekitar mereka sangatlah cepat. Memori dan pembelajaran merupakan salah satu objek yang mengalami penelitian. Otak kita merupakan sistem pengolah informasi yang sangat ampuh berbobot 1,35 kg dan menyimpan miliaran informasi sejak awal hidup. Memori merupakan kemampuan untuk menyimpan dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pengalaman sebelumnya. Memori manusia terdapat dua tahapan yang pertama adalah memori jangka pendek atau *short-term memory* mencerminkan persepsi sensoris yang bersifat segera mengenai suatu objek dan ide. Karena kebiasaan yang telah dilakukan maka memori tersebut menjadi memori jangka panjang atau *long term memory* (Campbell 2004). Banyak bukti yang mendukung teori bahwa tahun-tahun awal perkembangan anak sangat penting dalam menentukan prestasi siswa di masa depan. Studi kasus yang mendalam memeriksa sebuah inisiatif kesiapan sekolah berbasis komunitas yang diluncurkan di daerah pedesaan dimana angka tinggi dari anak-anak yang masuk ke sekolah dengan penundaan potensial (Austin 2010)

Pemilihan usia siswa sekolah dasar hingga menengah yang dipilih sebagai sasaran anggota ekstrakurikuler wirausaha merupakan strategi pendidikan pembentukan karakter bagi siswa. Saat pembinaan wirausaha dilakukan kepada para mahasiswa tentu itu merupakan usia yang cukup matang untuk menentukan pilihan hidup. Pada usia itu mahasiswa sudah cukup banyak tahu realitas hidup yang dijalani, tanggungan pribadi, tuntutan lingkungan, godaan bekerja dengan gaji yang tetap, PNS dan masalah sosial lain. Pembinaan wirausaha akan berhasil jika para mahasiswa khususnya bertekad secara personal dan berani beresiko mengalahkan faktor-faktor baik internal maupun eksternal dan memutuskan untuk menjadi wirausaha. Pendidikan wirausaha akan jauh lebih efektif jika dilakukan sejak dini melalui program ekstrakurikuler di sekolah sebagai awal pembentukan

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

arakter. Perkembangan pembelajaran bagi setiap anak secara terpadu dapat diintegrasikan dengan penanaman nilai-nilai wirausaha sehingga nantinya terbentuk pola pikir wirausaha yang ditanamkan.

Periode perkembangan sendiri meliputi periode *infancy* (bayi), *early childhood* (usia balita), *middle dan late childhood* (periode sekolah dasar), *adolescence* (masa remaja), *early adulthood, middle adulthood, dan late adulthood*. Pada periode *adolescence* (masa remaja) remaja mulai mengalami perubahan dan perkembangan dengan cepat. Di masa ini, individu semakin bebas mencari jati diri (identitas diri). Pemikiran mereka menjadi semakin abstrak, logis, dan idealistis. Periode ini dimulai sekitar usia sepuluh atau dua belas tahun sampai ke usiadelapan belas atau dua puluh tahun (Santrock 2008). Piaget menyatakan bahwa pengetahuan anak akan berkembang melalui tahapan-tahapan, seiring dengan pertumbuhan anak dan perkembangan tersebut di tentukan oleh pola dan potensi bawaan, yang pencapaiannya di tentukan oleh pengalaman atau pembelajaran. Tahapan-tahapan dalam perkembangan teori kognitif piaget antara lain (Santrock 2008).

- 1) Tahap sensorimotor
tahap ini berlangsung sejak kelahiran sampai sekitar usia dua tahun, disebut juga tahap piagetan pertama. Dalam tahap ini bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengordinasikan pengalaman indra (*sensory*) mereka (seperti melihat dan mendengar) dengan gerakan motor (otot) mereka (menggapai, menyentuh). Pada tahap ini, bayi memperlihatkan tak lebih dari pola reflektif untuk beradaptasi dengan dunia.
- 2) Tahap pra operasional
Tahap ini berlangsung kurang lebih mulai dari usia dua tahun sampai dengan usia tujuh tahun. Ini adalah tahap pemikiran yang lebih simbolis, ketimbang pada tahap sensorimotor tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional. Namun, tahap ini lebih bersifat egosentris dan intuitif ketimbang logis.
- 3) Tahap operasional kongkrit
Dimulai sekitar umur tujuh tahun sampai dengan sebelas tahun. Pada tahap ini, anak sudah memiliki kemampuan untuk mengklasifikasi, tetapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak. Operasi kongkrit adalah tindakan mental yang bisa dibalikan yang berkaitan dengan objek konkret yang nyata.
- 4) Tahap operasional formal
Tahap ini muncul pada usia tujuh sampai lima belas tahun, adalah tahap keempat menurut teori piaget dan tahap kognitif terakhir. Pada tahap ini, individu sudah mulai memikirkan pengalaman di luar pengalaman konkret, dan memikirkannya secara lebih abstrak, idealis dan logis.

Pada tahap-tahap perkembangan inilah seharusnya penanaman sifat-sifat wirausaha diberikan agar melekat pada pribadi siswa sehingga menjadi karakter yang membentuk mereka menjadi wirausaha. Penanaman sifat pada usia dan tahap perkembangan yang lebih dini berperan membentuk para siswa sehingga nantinya keahliannya di ekstrakurikuler wirausaha ini diterapkan di sekolah mampu merubah paradigma nasional para siswa mengenai wirausaha. Pada pelaksanaannya tentu

anti proporsi kegiatan dan pelaksanaannya di sesuaikan menurut usia dan tahap perkembangan yang telah dijelaskan sebelumnya.

Ekstrakurikuler Wirausaha Sebagai *Entrepreneurship Center*

Setiap ekstrakurikuler wirausaha disetiap sekolah dapat digunakan juga sebagai pusat wirausaha atau *entrepreneurship center* pada lingkup sekolah. Selanjutnya bisa dibentuk pusat wirausaha atau *entrepreneurship center* pada tingkat kota sebagai bagian dari program pembentukan ekstrakurikuler wirausaha dari pemerintah. Jika program ini dilakukan dan mampu berlanjut hingga tingkat pengurusan lingkup provinsi secara masal dan berkelanjutan bukan tidak mungkin beberapa tahun mendatang Indonesia hadir dengan *trend* baru sebagai negara wirausaha. Dalam pelaksanaannya ini bukanlah hal yang mudah, tetapi juga bukan hal yang tidak mungkin dilakukan jika seluruh komponen bangsa mulai dari pemerintah, swasta, lembaga pendidikan, LSM, *businessman*, dan seluruh elemen masyarakat secara sadar dan terarah menyadari pentingnya penanaman jiwa wirausaha dan pengembangan karakter wirausaha bagi para siswa. Pendidikan kreatif di kegiatan ekstrakurikuler akan merangsang tumbuhnya daya kreatif yang besar dalam diri sang anak, yang pada akhirnya lebih menjadikan mereka sebagai seorang pencipta, baik pencipta produk dan/atau pencipta kerja.

Kementerian pendidikan nasional, Kementerian Urusan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah dan Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi bisa secara sinergis membuat *role model* karakter manusia wirausaha yang bisa secara efektif dan mudah diajarkan bagi siswa lewat ekstrakurikuler wirausaha ini. Berkerja sama dengan swasta, pemerintah daerah, LSM, dan para pengusaha dalam pelaksanaannya akan membuat penanaman jiwa wirausaha bagi siswa lebih cepat menyerap karena lingkungannya yang mendukung. Sebagai contoh, Gerakan Nasional Wirausaha, Gerakan 1 rumah 1 pengusaha, Gerakan wirausaha Indonesia atau gerakan lain yang saat ini marak diganugkan bisa bekerja sama dengan pemerintah ikut serta membuat *role model* penanaman jiwa wirausaha demi membentuk calon wirausaha masa depan yang kreatif dan mandiri.

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman memiliki potensi yang sangat besar belum maksimal pemanfaatannya, sehingga kesejahteraan masyarakat belum meningkat. Oleh karena itu lebih dibutuhkan pendidikan kewirausahaan yang dimulai dari masa kanak-kanak atau tingkat TK dan SD. Pentingnya pendidikan kewirausahaan adalah untuk menstimulasi kompetensi wirausaha seperti mengambil inisiatif, menjadi proaktif, menghadapi resiko dan implementasi ide. Selain itu pendidikan kewirausahaan dapat menstimulasi kompetensi manajemen, menstimulasi kompetensi sosial, dan menstimulasi kompetensi perorangan untuk menghasilkan pribadi yang kritis dan mandiri. (Wiratmo 1995)

KESIMPULAN

Gagasan yang Diajukan

Gagasan utama yang diajukan adalah pembentukan Ekstrakurikuler Wirausaha di sekolah dasar hingga menengah di Indonesia. Ekstrakurikuler sebagai sarana pendidikan nonformal yang terintegrasi dengan pendidikan formal utama di kelas berperan menanamkan sifat-sifat wirausaha kepada siswa dan membentuk lingkungan yang mendukung mereka berwirausaha baik secara teori maupun praktek. Usia siswa pada tingkat sekolah dasar hingga menengah merupakan usia dan tahap perkembangan yang tepat untuk menanamkan sifat-sifat wirausaha dan pembentukan karakter wirausaha bagi siswa.

Pemerintah melalui Kemendiknas berwenang meleghalkan ekstrakurikuler ini menjadi ekstrakurikuler baru di sekolah-sekolah di Indonesia. Dalam pelaksanaannya kegiatan ekstrakurikuler ini dilakukan disesuaikan dengan kondisi setiap sekolah yang ada misalnya budaya setempat, komoditas lokal dan unggulan di daerah sekolah dan sebagai wadah pembentukan karakter dalam perkembangan siswa. Pemerintah, swasta, lembaga pendidikan, LSM, *businessman*, serta pemerintah daerah mampu memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler wirausaha ini sebagai pembenihan generasi wirausaha dimasa depan

Teknik Implementasi yang Dilakukan

Penulisan karya ilmiah ini didapat dari kajian pustaka, diskusi kelompok, dan pengarahan dari dosen. Metode penulisan yang digunakan dalam menyusun karya tulis ini terdiri dari penentuan gagasan, pengumpulan informasi, pengolahan informasi dan analisis informasi, rumusan solusi, dan pengambilan simpulan serta saran.

Penentuan Gagasan

Gagasan ditentukan setelah melakukan observasi pada isu-isu yang sedang hangat di masyarakat dan berusaha menentukan ide kreatif yang tanggap terhadap permasalahan yang terjadi melalui diskusi kelompok dengan tutor dosen pembimbing.

Pengumpulan Informasi

Informasi yang dikumpulkan berupa data sekunder yang diperoleh dari penelusuran pustaka berupa buku, artikel, internet, jurnal, diskusi dengan pelaku wirausaha dan dosen.

Pengolahan Informasi

Pengolahan informasi dilakukan dengan diskusi kelompok dan arahan dari dosen pembimbing.

Analisis Permasalahan

Analisis Permasalahan yang didasarkan pada informasi dan telaah pustaka dilakukan secara kualitatif dengan penjabaran analisis secara deskriptif.

Rumusan Solusi

Rumusan solusi diperoleh berdasarkan hasil analisis sehingga dapat menghasilkan alternatif model pemecahan masalah dan gagasan yang kreatif.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Penarikan Simpulan dan Saran

Tahap terakhir penulisan karya tulis ialah berupa penarikan kesimpulan yang konsisten dengan analisis permasalahan dan dapat menjawab tujuan sehingga menghasilkan penyampaian saran-saran yang diperlukan berkaitan dengan permasalahan yang ada.

Prediksi Hasil

Ekstrakurikuler wirausaha bisa dijadikan sebagai terobosan baru dalam dunia pendidikan wirausaha. Kegiatan ekstrakurikuler ini dikemas sebagai bentuk kegiatan yang terintegrasi dengan kurikulum pendidikan. Dalam kondisi yang ideal jika program ini dilaksanakan di sekolah dan diasumsikan setiap sekolah tingkat dasar hingga menengah keatas ekstrakurikuler ini diikuti hanya 2 orang yang konsisten berwirausaha, maka dengan jumlah SD sebanyak 144.567 unit, MP 26.277 unit dan SMA 10.239 unit di Indonesia (Menkokesra 2010), maka total ekstrakurikuler wirausaha yang terbentuk sebanyak 181.083 dan jumlah siswa yang dilatih berwirausaha adalah $181.083 \times 2 \text{ siswa} = 362.166 \text{ siswa}$. Tiap tahunnya sebanyak 326.166 siswa baik di tingkat sekolah dasar hingga menengah mendapat pelatihan berwirausaha. Memang bukan sebuah kepastian jika sekitar 326.166 siswa ini nantinya akan konsisten dan suatu hari menjadi bagian dari wirausahawan di Indonesia, namun paling tidak sekitar 326.166 siswa ini akan memiliki cara berpikir yang baru mengenai wirausaha. Bayangkan jika program ini tetap konsisten, maka dalam 10 tahun kedepan sekitar 3.261.660 siswa yang akan berwirausaha di Indonesia. Paradigma berpikir mencari pekerjaan akan berubah menjadi paradigma berpikir kreatif membuat lapangan pekerjaan dan kemandirian. UKM-UKM baru akan hadir sebagai langkah awal para siswa yang konsisten memulai wirausaha yang diinginkan, perekonomian bangsa akan meningkat dan jumlah pengangguran dipasrakan akan menurun dibandingkan dengan jumlah wirausaha yang ada. Pada akhirnya, dengan jumlah wirausaha yang mampu dibentuk dan dilatih di ekstrakurikuler wirausaha yang cukup besar, program ini akan menjadi sebuah bentuk revitalisasi program ekonomi kerakyatan bagi bangsa, solusi pengembangan karakter wirausaha serta transformasi paradigma nasional wirausaha bagi pelajar.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

DAFTAR PUSTAKA

- anonim.2010.Data Kemiskinan http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php (24 Februari 2011)
- _____. 2010. Pengangguran. http://www.bps.go.id/agregat_data_perProvinsi.pdf pengangguran (24 Februari 2011)
- _____.2010.Jumlah Sekolah di Indonesia.<http://data.menkokesra.go.id/content/jumlah-sekolah-di-indonesia> (25 Februari 2011)
- Agung, A.M Lilik. 2002. *Menumbuhkan Bisnis yang Beradab*.Jakarta: Grasindo
- Carazo-Carod, Jossep Maria dan manjon-Antolin, Miguel Carlos. 2007. *Entrepreneurship, Industrial location and economic growth : an appraisal*. Massachusetts : Edward Elgar Publishing
- Hamdani, Jamal Ma'mur.2011. *Sekolah Entrepreneurship*. Jogjakarta: Harmoni
- Justin, Heidi Elizabeth.2010. Community-based initiatives for promoting school readiness: The story of Celebrate Liberty's Children. <http://proquest.umi.com>. 189 halaman [25 Februari 2011]
- Strombol, Wiliam J. 1990. *Entrepreneurship: Productive, unproductive, Destructive*.Geoffrey Jones dan R. Daniel Wadhvani, editor. *Entrepreneurship and Global Capitalism vol1*. Massachusetts : Edward Elgar publishing
- Stimpbell,N.A, Jane.B.Reece, L.G Mitchell. 2004. *Biologi jilid 3*. Prof.Dr.Ir. Wasmen Manalu, penerjemah. Terjemahan dari *Biology 3rdEd*. Jakarta : Erlangga
- Stimpbell, Brian K. 2010. An analysis of the learning processes of successful entrepreneurs. <http://proquest.umi.com>. 189 halaman [25 Februari 2011]
- Strombol, Peter. F. 1990. *Managing the Non-Profit Organization*. London : Oxford
- _____. 1985. *Inovasi dan Kewiraswastaan : Praktek dan Dasar-dasar*. Rusjdi Naib, MBA penerjemah. *Terjemahan Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principle*. Jakarta : Erlangga
- Strombol, Andrew J, R. Duane Ireland. 1993. *Management and Organization 2nd Edition*. Ohio : Short Western Publishing
- Strombol, Margaret Ann.2002. Empowered by choices of entrepreneurship: An intervention for female African American high school students through the My Entrepreneurial Journey (MEJ) program. <http://proquest.umi.com>. 189 halaman [25 Februari 2011]
- Strombol, John J. 1991. *The Entrepreneur*. New Jersey: Prentice Hall
- Strombol, Asmir.2006. *Kewirausahaan*. Jakarta : Rajagrafindo Persada
- Strombol, G.G., R.E. Nelson dan P.A. Nech. 1987. *The Practice of Entrepreneurship*. Switzerland: ILO
- Strombol, Riyandono. 2010. Mengembangkan Organisasi Menuju Sekolah Efektif di Era Otonomi Daerah Buletin Puspendik 2(7): 5-6
- Strombol, Anaweera, A. Mahinda. 1989. *Pendekatan Non-Konvensional* Antonius Slamet, Achmad Sofwan penerjemah. terjemahan: *Non-Convotional Approaches to Education at Primary Level* .Hamburg : Unesco Institute for education
- Strombol, Antrock, John W. 2008. *Psikologi Pendidikan : Edisi kedua*. Jakarta : Kencana



- etiawan, Muhammad Budi. 2009. *Mozaik Gerakan Pemuda Kontemporer*. Editor Zulkifli Akbar dan Pandu Dewanata. Jakarta : Kementrian Pemuda dan Olahraga
- oeitoe, Samuel. 1982. *Psikologi pendidikan : Mengutamakan Segi-Segi Perkembangan*. Jakarta : Lembaga Penerbit fakultas Ekonomi UI
- uparno, Paul. 2004. *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner*. Yogyakarta: Kanisius
- utardi. 2004. Karakter dan Budaya Wirausaha Baru. *Entrepreunical Economic Development Strategy* November 2004. Bandung : Pusat Inkubator Bisnis ITB
- Widodo, Winarso Drajad. 2005. *Jendela Cakrawala Kewirausahaan*. Bogor : IPB Press
- Yamsir.2010. *Assesment for learning* (Penilaian untuk Pembelajaran) Mengapa dan Bagaimana Buletin Puspendik 2(7): 13,14, 15-16

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.